Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Mulia Dengan Akhlak Salaf





YUSUF ABU UBAIDAH

Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Mulia Dengan Akhlak Salaf



Judul Buku
Mulia Dengan Akhlak Salaf

Penulis
Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Desain & Layout
Abu Alifah

Ukuran Buku
10.5 cm x 14.5 cm (76 halaman)

Edisi 1
Jumadal Ula 1446 H

Diterbitkan Oleh





Daftar Isi


YAU
YUSUF ABU UBAIDAH



Muqaddimah

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنِ اتَّبَعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ:

Manhaj Salaf adalah Islam yang murni yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ yang mencakup akidah, ibadah, dan akhlak. Dakwah salaf bukan dengan perhatian dengan akidah dan ibadah lalu

meninggalkan akhlak atau sebaliknya, perhatian terhadap akhlak namun meninggalkan akidah. Manhaj salaf mencakup keseluruhannya, karena manhaj salaf adalah Islam itu sendiri. Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱدْخُلُوا۟ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan." (QS. Al-Baqarah: 208)

Oleh karena itulah, termasuk sebuah kesalahan mengganggap manhaj salaf hanya dalam masalah akidah semata, sehingga dalam akhlak tidak mengikuti manhaj salaf. Justru termasuk bagian dari akidah salaf yaitu mengikuti akhlak salaf. Karena itulah, di kitab-kitab akidah yang ditulis oleh para ulama seperti *Akidah Thahawiyah* karya Imam Ath-Thahawi, *Akidah Wasithiyah* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Syarhus Sunnah* karya Imam Al-Muzani, *Akidah Salaf Ashbab Hadits* karya Imam Ash-Shabuni, dan kitab-kitab lainnya, dicantumkan pembahasan tentang akhlak. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa akhlak adalah

bagian dari akidah yang harus menjadi perhatian kita semua. Maka ketika kita menisbatkan diri kepada manhaj salaf berarti kita juga harus totalitas yaitu mengikuti manhaj salaf dalam hal akidah, ibadah dan akhlak.[1]

Akhlak merupakan masalah yang sangat penting. Banyak sekali keutamaannya yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Banyak sekali ayat dan hadits yang memerintahkan dan menganjurkan agar kita menghiasi diri dengan akhlak mulia. Bahkan ketika Rasulullah ﷺ ditanya tentang amalan yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga, beliau menjawab:

تَقْوَى اللهِ وَحُسْنُ الخُلُقِ

"Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik."[2]

---

1 Asli buku ini adalah kajian di Masjid Muhammad Ramadhan, Pemalang Jateng, kemudian ditranskrip oleh Ustadz Zahir Al Minangkabawi, lalu kami revisi lagi.

2 HR. At-Tirmidzi 2004, Ibnu Majah 4246, Ahmad 2/291, Ibnu Hibban 476, Al-Hakim 4/324; dihasankan oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* 977.

Seorang hamba yang baik adalah hamba yang memperbaiki hubungannya dengan Allah dan memperbaiki pula hubungannya dengan sesama makhluk. Karenanya akhlak terbagi menjadi 2 macam, yaitu:

1. Akhlak kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ dengan iman, tauhid, taat melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya
2. Akhlak kepada manusia yang terkumpul pada 3 hal sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ibnul Mubarak رَحِمَهُ ٱللَّهُ yaitu: *"Berbuat baik kepada orang lain, tidak menyakiti dan wajah yang berseri ketika bertemu"*.

Inilah akhlak yang harus kita perhatikan, jangan sampai kita bersemangat beribadah dan menegakkan sunnah namun lalai dari akhlak mulia. Dalam hadits riwayat Bukhari dalam *Adabul Mufrad* 119 dengan sanad shahih dari Abu Hurairah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: Wahai Rasulullah, si fulanah rajin shalat dan puasa sunnah, serta bersedekah akan tetapi ia menyakiti tetangganya dengan lisannya. Maka Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

لَا خَيْرَ فِيهَا، هِيَ فِي النَّارِ

"Tidak ada kebaikan padanya, dia berada di neraka."

Hadits ini menunjukkan bahwa akhlak kepada Allah saja tidak cukup menyelamatkan kita dari Neraka, namun harus seiring bersamaan antara akhlak kepada Allah dan akhlak kepada makhluk juga.



Kiat Mendapatkan Akhlak Mulia

Agar kita bisa mewujudkan akhlak yang mulia maka minimalnya kita harus memperhatikan 5 hal, yaitu:

1. Memperkuat iman dan akidah yang benar

Akhlak mulia lahir dari Aqidah yang shahihah, karenanya seringkali Rasulullah ﷺ menggabung-kan antara akidah dengan akhlak, diantaranya beliau ﷺ bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya."[3]

Perhatikan hadits ini, bagaimana Nabi ﷺ mengiringkan antara iman kepada Allah dan hari akhir dengan akhlak yang mulia yaitu berkata yang baik, berbuat baik kepada tetangga dan tamu.

3 HR. Bukhari 6018 dan Muslim 47

2. Bersemangat mempelajari ilmu agama

Dengan cara membaca dan mempelajari Al-Qur'an dan Sunnah, karena keduanya dipenuhi dengan pembahasan tentang akhlak mulia. Bahkan ketika Ibunda Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ditanya tentang bagaimana akhlak Nabi ﷺ, beliau berkata:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

"Akhlak beliau adalah Al-Qur'an."[4]

Rasulullah ﷺ adalah wujud nyata (Representatif) dari pengamalan isi kandungan Al-Qur'an. Apa pun yang ada dalam Al-Qur'an berupa akhlak mulia maka Nabi mengamalkannya.

Demikian pula di dalam hadits, banyak sekali yang berkaitan dengan akhlak. Bahkan sampai-sampai Imam Bukhari membuat kitab khusus kumpulan hadits-hadits seputar adab yang beliau beri judul *Al-Adabul Mufrad*. Oleh sebab itulah, bagi siapa saja yang ingin memperbaiki akhlaknya

---

4 HR. Ahmad 25813 dan dishahihkan Al Albani dalam *Shahihul Jami'* 4811

untuk bersemangat belajar ilmu agama.

3. Melatih diri

Akhlak terbagi menjadi 2 macam yaitu: akhlak mulia *jibiliah* yaitu bawaan lahir dan akhlak mulia *muktasabah* yaitu hasil latihan dan usaha membiasakan diri. Karenanya Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ وَالْحِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ

"Ilmu diperoleh dengan belajar, dan kesabaran (kelembutan) diperoleh dengan melatih diri."[5]

Binatang buas saja bisa berubah menjadi jinak dikarenakan latihan maka manusia tentu lebih bisa lagi. Jika seorang bersungguh-sungguh dan jujur maka Allah akan tunjukkan jalannya, Allah عزوجل berfirman:

﴿ وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ﴾

"Orang-orang yang bersungguh-sungguh dijalan kami, maka kami akan memberikannya hidayah." (QS. Al-Ankabut: 69)

5 Lihat *Silsilah Ash Shahihah* 342 oleh Al Albani

4. Mencari teman dan lingkungan yang baik

Siapa saja yang ingin memilki akhlak mulia wajib baginya mencari lingkungan yang baik. Karena seorang itu akan mudah terpengaruh dengan teman dan lingkungannya. Karenanya, Nabi ﷺ memerintahkan untuk memperhatikan dan selektif dalam berteman, beliau ﷺ bersabda:

اَلْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

"Seseorang itu mengikuti agama sahabat dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian memperhatikan dengan siapa ia berteman."[6]

Sebagian ulama mengatakan: Teman itu ada 3 macam, yaitu:

- Teman yang seperti racun yang bisa merusak akidah dan akhlak, maka tinggalkanlah
- Teman yang seperti makanan yang bisa menguatkan, menghidupkan hati dan jiwa, ini adalah teman yang baik. Jika bertemu maka

6 HR. Abu Dawud 4833, At-Tirmidzi 2378, Ahmad 2/303, Al-Hakim 4/171; lihat *Ash-Shahihah* 928 oleh Al-Albani.)

peganglah erat-erat karena keberadaan mereka sangat langka dan mencarinya sulit sekali.

- Teman yang seperti obat yaitu berteman sesuai dengan kadar kebutuhan.

5. Berdo'a kepada Allah

Kita hanyalah makhluk yang lemah, maka wajib bagi kita bergantung kepada Allah ﷻ, jangan pernah bergantung kepada diri kita. Banyak berdo'a meminta akhlak yang mulia kepada Allah. Diantara do'a yang diajarkan oleh Nabi ﷺ adalah:

اَللهُمَّ اهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ، لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلا أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا، لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلا أَنْتَ

"Ya Allah, tunjukilah aku kepada akhlak yang paling baik, tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepada yang terbaik selain Engkau. Dan jauhkanlah aku dari akhlak yang buruk, tidak ada yang

dapat menjauhkannya dariku selain Engkau."[7]

7 HR. Muslim 771



Potret Akhlak Salaf

Para salaf yaitu Nabi, para sabahat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik adalah potret dalam menerapkan akhlak mulia. Mereka adalah teladan dan idola bagi setiap muslim. Allah ﷻ berfirman tentang akhlaknya Nabi ﷺ:

﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤ ﴾

"Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar diatas akhlak yang mulia." (QS. Al-Qalam: 4)

Karenanya beliau adalah teladan bagi kita, Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ﴾

"Sungguh pada diri Rasulullah terdapat suritau-dalan yang baik bagi kalian." (QS. Al-Ahzab: 21)

Para sahabat adalah manusia-manusia yang Allah ridhai, Allah ﷻ berfirman:

﴿ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ﴾

"Allah ridha kepada mereka, dan mereka pun ri-dha kepada-Nya." (QS. At-Taubah: 100)

Rasulullah pun sering memuji mereka, beliau ﷺ bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemu-dian yang setelah mereka, kemudian yang setelah mereka."[8]

8 HR. Bukhari 2652 dan Muslim 2533

Oleh karena itu, kita harus bersemangat mengikuti jejak mereka dan mencontoh mereka dalam akidah, ibadah dan akhlak. Ada beberapa akhlak salaf yang patut kita tiru dan teladani, diantaranya:



Menjaga Keikhlasan Dalam Beribadah

Kita tahu bahwa ikhlas adalah pondasi utama dan syarat mutlak diterimanya amal ibadah. Setiap amal yang tidak dibangun di atas pondasi ikhlas maka akan tertolak. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ كَالْوِعَاءِ، إِذَا طَابَ أَسْفَلُهُ طَابَ أَعْلَاهُ، وَإِذَا فَسَدَ أَسْفَلُهُ فَسَدَ أَعْلَاهُ

"Sesungguhnya amal perbuatan itu seperti bejana; jika bagian bawahnya baik, maka bagian atasnya pun baik. Dan jika bagian bawahnya rusak, maka bagian atasnya pun rusak."[9]

Ash Shan'ani رحمه الله menjelaskan maksud hadits ini, kata beliau: "Hadits ini merupakan perumpamaan yang dibuat oleh Nabi tentang niat dan amal. Bila niat seorang tulus maka amalnya akan diterima karena niat adalah pondasi amal. Sebaliknya jika niatnya rusak maka amalnya pun juga rusak tidak diterima". [10]

Peran niat sangat besar dalam amal. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Niat bagi amal ibarat seperti nyawa bagi badan".[11]

Oleh karenanya, wajib untuk menjaga keikhlasan pada setiap amalan. Seorang ulama salaf dari kalangan Tabi'in, Maimun bin Mihran رحمه الله berpesan:

---

9 HR. Ahmad dan Ibnu Majah, dishahihkan Al Albani dalam *As Shahihah* 1734

10 *At Tanwir Syarh Jami' Shaghir* 4/166

11 *Siyasah Syar'iyyah* hlm. 43

إِنَّ أَعْمَالَكُمْ قَلِيلَةٌ فَأَخْلِصُوا هَذَا الْقَلِيلَ

"Sesungguhnya amal kalian sedikit, maka ikhlaskanlah pada yang sedikit ini."[12]

Manjaga keikhlasan adalah hal yang berat, bukan perkara yang ringan, sekelas Imam Sufyan Ats-Tsauri saja, beliau mengatakan:

مَا عَامَلْتُ شَيْئًا أَشَدَّ عَلَيَّ مِنْ نِيَّتِي، إِنَّهَا تَتَغَيَّرُ عَلَيَّ فِي كُلِّ لَحْظَةٍ

"Aku tidak pernah menangani sesuatu yang lebih sulit bagiku daripada niatku, karena niat itu selalu berbolak-balik."[13]

Kenapa Ikhlas itu berat? Karena kita harus melawan dua musuh: Pertama adalah Syetan yang ingin merusak niat. Kedua: Hawa nafsu sendiri yang ingin pujian dan sanjungan.

Syaikh Ibnu Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata: "Ikhlas itu

12 *Hilyatul Auliya'* 4/92

13 *Jamiul Ulum wal Hikam* hlm. 12

berat wahai saudaraku. Manusia tak lepas dari riya' walau hanya sedikit dan tak lepas dari 'ujub terhadap diri sendiri walau hanya sedikit. Maka bersihkanlah hatimu dan jadikanlah amalmu Ikhlas semata karena Allah karena engkau adalah hamba Allah bukan hamba makhluk. Yang memberi manfaat dan madharat kepadamu serta memasukkanmu ke surga dan menyelamatkanmu dari neraka adalah Allah".[14]

Karena itulah, bersungguh-sungguh menjaga keikhlasan adalah hal yang wajib dilakukan. Ibnul Qayyim Al Jauziyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Bila kamu tidak Ikhlas maka tidak perlu capek-capek beramal".[15]

Diantara caranya yaitu: berdo'a kepada Allah, membaca ayat-ayat serta hadits-hadits tentang keikhlasan, dan menyembunyikan amalan semampunya. Zubair bin Awwam رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ mengatakan:

مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ تَكُوْنَ لَهُ خَبِيْئَةٌ مِنْ عَمَلٍ

14 *Syarh Al Misykah* 1/143.

15 *Bada'iul Fawaid* 3/235

صَالِحٍ فَلْيَفْعَلْ

"Barangsiapa diantara kalian yang bisa memiliki amal shalih rahasia maka lakukanlah".[16]

Dalam atsar ini terdapat pelajaran penting bagi kita untuk berusaha melakukan amal shalih secara rahasia dan tidak diketahui oleh orang lain selama amal tersebut tidak dianjurkan syariat untuk dinampakkan seperti adzan, shalat berjamaah di masjid dan lain sebagainya.

Dengan merahasiakan amal shalih berarti seorang menuai beberapa faedah:

1. Lebih ikhlas
2. Lebih jujur dan semangat dalam beramal
3. Menambah rasa takut kepada Allah
4. Memperbesar pahala
5. Menghindari cinta populeritas

16 Diriwayatkan Ahmad dalam *Az Zuhd* dan Ibnu Abi Syaibah dengan sanad yang shahih.

6. Menjaga hati dari noda-noda perusak hati.[17]

Abdullah Al Khuraibi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

كَانُوا يَسْتَحِبُّونَ أَنْ يَكُونَ لِلرَّجُلِ خَبِيئَةٌ مِنْ عَمَلٍ صَالِحٍ لَا تَعْلَمُ بِهَا زَوْجَتُهُ وَلَا غَيْرُهَا.

"Para salaf menganjurkan agar seorang memiliki amal shalih rahasia yang tidak diketahui oleh istrinya sekalipun".[18]

Pernah disebutkan nama Ibnul Mubarak kepada Imam Ahmad maka beliau berkata: "Tidaklah Allah mengangkat derajat Ibnul Mubarak kecuali dengan sebab amal shalih rahasia yang dia lakukan".[19]

---

17 *Syarh Al Ghurar Min Mauqufil Atsar* hlm. 26-28 karya Syaikh Shalih Al-'Ushaimi.

18 *Siyar A'lam Nubala'* 9/349.

19 *Shifatu Shafwah* 2/330.



Semangat Mengamalkan Sunnah Nabi

Hal ini juga merupakan syarat diterimanya ibadah setelah keikhlasan. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang melakukan suatu amalan yang tidak sesuai dengan perintah kami, maka amalan tersebut tertolak."[20]

20 HR. Muslim 1718

Karenanya, para salaf mewasiatkan kepada kita agar semangat mengikuti Nabi ﷺ dalam segala aspek kehidupan. Sufyan Ats-Tsauriy رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

إِنِ اسْتَطَعْتَ أَلَّا تَحُكَّ رَأْسَكَ إِلَّا بِأَثَرٍ فَافْعَلْ!

"Jika kamu bisa, untuk tidak menggaruk kepalamu kecuali dengan atsar (sunnah nabi), maka lakukanlah!"[21]

Artinya: sebisa mungkin mengikuti sunnah nabi sampaipun hal-hal yang kecil. Melakukan hal yang kecil dan sedikit namun sesuai dengan sunnah lebih baik daripada banyak namun dalam bid'ah. Para salaf berkata:

الِاقْتِصَادُ فِي السُّنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الاجْتِهَادِ فِي الْبِدْعَةِ.

"Bersikap ekonomis (sederhana) dalam sunnah lebih baik daripada bersungguh-sungguh dalam bid'ah."[22]

---

21 *Al Jami' Li Akhlaki Rawi wa Adabi Sami'* 1/142

22 Diriwayatkan Ad Darimi dalam *Sunan* nya 223 dan Al Lalikai 1/55 dengan sanad yang shahih.

Dengan mengikuti Nabi ﷺ, disitulah keselamatan, keberkahan dan kebahagiaan. Imam Malik رحمه الله berkata:

السُّنَّةُ كَسَفِينَةِ نُوحٍ، مَنْ رَكِبَهَا نَجَا، وَمَنْ لَمْ يَرْكَبْهَا غَرِقَ.

"Sunnah itu seperti kapal Nabi Nuh, siapa yang menaikinya selamat, dan siapa yang tidak menaikinya akan tenggelam."[23]

Maka hendaknya bagi kita beribadah di atas dalil yang shahih, dan tidak beramal suatu amalan sebelum kita mengetahui keshahihan dalil tersebut. Para ulama salaf kita telah memberikan contoh akan pentingnya hal ini. Imam Al-Harawi meriwayatkan bahwasanya Abdullah bin Mubarak رحمه الله pernah tersesat dalam safar. Sebelumnya telah sampai khabar kepadanya, *"Barangsiapa yang terjepit dalam kesusahan kemudian berseru, "Wahai hamba Allah! Tolonglah aku," maka dia akan ditolong."* (Abdullah bin Mubarak) berkata,

23 *Tarikh Baghdad* 3850

“Maka aku mencari hadits ini untuk aku lihat sanadnya.’”

Al-Harawi mengomentari dengan perkataannya, “Abdullah bin Mubarak tidak memperbolehkan dirinya untuk berdo’a dengan suatu do’a yang tidak dia ketahui sanadnya.”[24]

Setelah membawakan ucapan di atas, Syaikh Al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkomentar: “Demikianlah hendaknya Ittiba’!!!.”[25] Allahu Akbar, dan demikian juga hendaknya dijauhi al-Ibtida’ (perkara bid’ah)!!!

Siapa yang membaca biografi Imam Ahmad bin Hanbal رَحِمَهُ ٱللَّهُ dan semangatnya dalam mempraktekkan sunnah Nabi ﷺ, sungguh luar biasa sekali. Beliau pernah berkata: “Tidaklah saya menulis suatu hadits kecuali saya mengamalkannya, sampai-sampai saat sampai kepadaku bahwa Nabi berbekam dan memberi ahli bekamnya Abi Thaibah satu Dinar maka akupun memberi satu

---

24 *Dzammu Al-Kalam* (4/68)

25 *Silsilah Ahadits Adh-Dha’ifah* (2/109)

dinar kepada ahli bekam saat aku berbekam".[26]

Ibrahim bin Hani' رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Ahmad bin Hanbal pernah sembunyi di rumahku selama tiga hari, lalu beliau berkata: Carikan untukku tempat lain karena aku ingin pindah tempat. Aku berkata: "Aku tidak merasa aman jika kamu pindah wahai Abu Abdillah. Beliau berkata: Bila kamu lakukan maka aku akan memberimu faidah. Akhirnya akupun mencarikan tempat sembunyi untuk beliau. Tatkala beliau keluar, beliau berkata: "Rasulullah pernah sembunyi 3 hari di Goa Tsur kemudian berpindah. Maka sungguh tidak pantas bila kita mengikuti Nabi di saat senang namun tidak mengikuti beliau saat susah". [27]

Berkata Syaikh Ahmad Syakir رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengomentari ucapan ini: "Ini merupakan hikmah yang mendalam dari Imam Ahmad. Andai saja manusia memahaminya dan mengamalkannya".[28]

---

26 *Manaqib Imam Ahmad Ibnul Jauzi* hlm, 232

27 *Al Mutawarin,* Abdul Ghani Al Maqdisi hlm. 40-42

28 *Muqaddimah Musnad Ahmad* 1/116



Semangat Menuntut Ilmu

Kita tahu bahwa banyak ayat dan hadits yang memberikan motivasi dan semangat untuk belajar ilmu agama supaya kita bisa beribadah kepada Allah dengan benar, mengetahui jalan yang bisa mengantarkan menuju surga. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ

"Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."[29]

Al-Hafizh Ibnu Rajab رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Menempuh jalan menuntut ilmu memiliki dua makna:

Pertama: Secara hakekat, yaitu melangkahkan kaki untuk menghadiri majelis ilmu

Kedua: Lebih luas, yaitu menempuh berbagai cara yang mengantarkan menuju ilmu seperti menulis, menghafal, mempelajari, mengulangi, memahami dan lain sebagainya.[30]

Ilmu tidak diraih dengan mimpi, namun diraih dengan usaha kesungguhan dan pengorbanan. Lihatlah para salaf dahulu dalam menuntut ilmu. Berikut beberapa potret kisah semangat para salaf dalam menuntut ilmu:

- Diantara mereka yang melakukan perjalanan berhari-hari lamanya untuk mendapatkan satu hadits sebagaimana yang dikatakan oleh

29 HR. Muslim: 2699

30 *Risalah Waratsah Anbiya' Syarh Hadits Abi Darda'* hal. 12.

Said bin Musayyib[31]. Bahkan diceritakan oleh Al-Khatib Al-Baghdadi dalam kitab *Ar-Rihlah fi Thalabil Hadits* hlm. 110, tentang perjalanan sahabat Nabi yang bernama Jabir bin Abdillah dari Madinah ke Syam perjalanan satu bulan dengan menggunakan kuda. Sesampai disana bertemu dengan Abdullah bin Unais untuk mendengarkan subuah hadits, lalu setelah itu ia pulang.

- Ada yang berdesakan menuntut ilmu. Ishaq bin Abi Israil mengatakan: "Para penuntut ilmu hadits berdesakan pada Husyaim sehingga membuatnya terjatuh dari keledainya, dan itulah faktor penyebab kematiannya".[32]
- Ada yang rela dipukul asalkan dapat hadits. Dalam biografi Hisyam bin Ammar disebutkan bahwa dia pernah masuk kepada Imam Malik tanpa izin seraya mengatakan: "Ceritakanlah kepadaku hadits". Dia mengatakan: "Bacalah". Saya berkata: "Tidak, yang saya ingin adalah

31 *Ar Rihlah fi Thalabil Hadits*, Al Khathib Al Baghdadi hlm. 127

32 *Manaqib Imam Syafi'i* hlm. 167-168 oleh al-Aburri

engkau menceritakan kepadaku hadits". Tatkala aku sering mengulang-ngulang hal itu, maka dia mengatakan: "Wahai pelayan, pukulah dia sebanyak lima belas kali". Akhirnya, diapun memukul saya lima belas kali lalu membawaku kepada Imam Malik. Aku katakan padanya: Kenapa engkau mendzalimiku? Engkau telah memukulku tanpa dosa yang kuperbuat. Aku tidak menghalalkanmu. Malik berkata: Terus apa tebusannya? Saya jawab: Tebusannya adalah engkau menceritakan kepadaku lima belas hadits. Maka beliaupun menceritakan lima belas hadits padanya. Lalu saya katakan padanya: "Tolong tambahi lagi pukulannya sehingga anda menambahi lagi hadits untukku". Mendengar itu, Imam Malik tertawa seraya mengatakan: "Pergilah kamu". [33]

- Ada yang sampai istrinya cemburu karena sering membaca kitab. Kebiasaan Imam Zuhri kalau masuk rumah, maka beliau meletakkan kitab-kitabnya bertumpukan di sekitarnya. Beliau menikmati kesibukannya tersebut

33 *Siyar A'lam Nubala* 3/4093 oleh adz-Dzahabi, cet Baitul Afkar

sehingga lalai dari segala urusan dunia lainnya. Suatu saat istrinya pernah berkata padanya: "Demi Allah, sungguh kitab-kitab ini lebih berat bagiku daripada tiga istri sainganku!!!".[34]

Al-Muzani رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Saya membaca kitab *Ar-Risalah* karya asy-Syafi'i sejak lima tahun yang lalu, setiap kali aku membacanya saya mendapatkan faedah baru yang belum aku dapatkan sebelumnya".[35]

Ibnul Jahm رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Apabila rasa ngantuk menyerangku pada selain waktu tidur, maka saya segera mengambil kitab hikmah, lalu saya mendapati hatiku berbunga-bunga kegirangan ketika mendapatkan ilmu".[36]

Subhanallah, bandingkan hal ini dengan perbuatan sebagian kita yang membaca justru dengan niat sebagai pengantar tidur!!!

---

34 *Wafayatul A'yan* 4/177-178 oleh Ibnu Khallikan.

35 *Manaqib Syafi'i* hlm. 114 oleh al-Aburri

36 *Al-Hayawan* 1/53 oleh al-Jahidz

- Ada yang tetap hadir dalam majelis ilmu walau libur. Al-Askari menyebutkan bahwa Abul Hasan al-Karkhi berkata: “Saya selalu menghadiri majelis ilmu Abu Hazim pada hari jum’at pada hari itu tidak pelajaran. Aku lakukan hal itu agar kebiasaanku menghadiri majelis ilmu tidak hilang”.[37]

Semoga kisah-kisah ini memberikan motivasi dan penyemangat bagi kita untuk menuntut ilmu.

37 *Al-Hatstsu Ala Tholabil Ilmi* hlm. 78



Menjaga Persaudaraan

Ukhuwah Islamiyyah (persaudaraan) adalah nikmat Allah yang sangat besar. Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

﴿ وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ كُنتُمۡ أَعۡدَآءٗ فَأَلَّفَ بَيۡنَ قُلُوبِكُمۡ فَأَصۡبَحۡتُم بِنِعۡمَتِهِۦٓ إِخۡوَٰنٗا ﴾

"Dan ingatlah akan nikmat Allah atas kalian ketika kalian dahulu adalah bermusuhan, lalu Allah mendamaikan antara hati-hati kalian, maka kalian menjadi bersaudara dengan nikmat-Nya." (QS. Ali Imran: 103)

Ayat ini berkaitan dengan suku Aus dan Khazraj dimana sebelum Islam datang mereka saling berperang selama puluhan tahun. Ketika Islam datang mereka menjadi bersaudara, hal ini karena nikmat dari Allah ﷻ. Oleh sebab itu, menjaga persaudaraan adalah kewajiban. Seorang penyair pernah berkata:

إِذا كُنتَ في نِعمَةٍ فَارعَها ... فَإِنَّ المَعاصي تُزيلُ النِعَم

Jika kamu mendapatkan nikmat maka jaga dan rawatlah.

Karena sesungguhnya maksiat dapat menghilangkannya.

Para salaf adalah potret terbaik dalam menjaga persaudaraan. Mereka selalu berhusnudzan (berbaik sangka) satu dengan yang lain.

Bakr Al-Muzani رحمه الله pernah berkata:

إِيَّاكَ مِنْ كَلاَمٍ مَا إِنْ أَصَبْتَ فِيْهِ لَمْ تُؤْجَرْ وَإِنْ أَخْطَأْتَ وَزِرْتَ وَذَلِكَ سُوْءُ الظَّنِّ بِأَخِيْكَ

"Waspadalah dari ucapan yang jika kamu benar

kamu tidak diberi pahala, dan jika kamu salah kamu akan berdosa, yaitu prasangka buruk kepada saudaramu.” [38]

Maka selagi bisa, berbaik sangkalah kepada saudaramu. Amirul mukminin Umar bin Khaththab ﷺ berkata:

لاَ تَظُنَّنَّ بِكَلِمَةٍ خَرَجَتْ مِنْ أَخِيْكَ إِلاَّ خَيْراً وَأَنْتَ تَجِدُ لهَا فِي الْخَيْرِ مَحْمَلاً

“Janganlah engkau menyangka jelek suatu kalimat yang keluar dari saudaramu muslim sedangkan engkau masih bisa mendapatkan ruang kebaikan dalam memahaminya.” [39]

Pernah juga Yunus bin Ubaid terkena musibah dengan meninggal dunia anaknya. Suatu saat, ada seorang mengatakan padanya: Sahabatmu Ibnu ‘Aun tidak datang bertakziyah untukmu, maka beliau menjawab:

---

38 Dikeluarkan oleh Ibnu Sa’ad dalam *Ath- Thobaqot* 7/209

39 Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Dunya dalam *Mudarotun Naas*, 45 dan Al Mahamili dalam Al Amaali, 447

إِنَّا إِذَا وَثِقْنَا بِمَوَدَّةِ أَخِيْنَا لَمْ يَضُرَّنَا أَلاَّ يَأْتِيَنَا

"Jika kita telah menjalin persaudaran dengan saudara kita dengan kuat, maka tidak masalah jika dia tidak datang pada kita." [40]

Mereka menjaga perasaan sahabat dan saudaranya. Disebutkan dari seorang tabi'in yang mulia yaitu Atha' Al-Khurasani رَحِمَهُ ٱللَّهُ, beliau pernah mengatakan: *"Aku mendengarkan cerita seorang pemuda padahal cerita tersebut sudah aku dengar sebelum dia lahir."*[41]

Imam Ibnul Jauzi رَحِمَهُ ٱللَّهُ dalam biografi Hatim Al-Asham yang digelari Al-Asham yang artinya tuli. Diceritakan kenapa ia digelari dengan gelar itu, bahwa ada seorang wanita datang ingin bertanya kepadanya. Wanita itu sangat grogi hingga tanpa sengaja terkentut, maka untuk menjaga perasaan wanita tersebut Hatim pura-pura tidak mendengar seraya berkata: *"Tolong ulangi pertanyaannya*

---

40 *Ash Shodaqoh wa Shodiq* hlm. 38 karya Ibnu Abi Dunya

41 *Al-Jami' li Akhlaqi Ar-Rawi wa Adabi As-Sami'* oleh Khatib Al-Baghdadi 1/200

karena aku tidak dapat mendengar." Akhirnya setelah itu ia menjadi tuli sungguhan sehingga disebut dengan Hatim Al Asham.[42]

Mereka juga berlapang dada ketika berbeda pendapat. Yunus As Sadafi pernah berbeda pendapat dengan Imam Syafi'i. Suatu saat Imam Syafi'i bertemu dengan Yunus As Sadafi kemudian menggandeng tangannya lalu mengatakan:

يَا أَبَا مُوسَى، أَلَا يَسْتَقِيمُ أَنْ نَكُونَ إِخْوَانًا وَإِنْ لَمْ نَتَّفِقْ فِي مَسْأَلَةٍ؟

"Wahai Abu Musa, apakah tidak mungkin kita tetap menjadi saudara meskipun kita tidak sepakat dalam suatu masalah?"[43]

Sungguh, ini menunjukkan kesempurnaan akal Imam Asy Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ dan kelonggaran hatinya, karena para ulama senantiasa berbeda pendapat sejak dulu kala. Perbedaan terutama dalam masalah fiqih sering sekali terjadi, tapi bukan berarti

42 *Al-Muntazham* 11/253

43 *Siyar A'lam Nubala'* 3/3281 oleh Adz Dzahabi.

kita harus berpecah belah antara satu dengan yang lain. Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan,

الرَّجُلُ كُلَّمَا اتَّسَعَ عِلْمُهُ، اتَّسَعَتْ رَحْمَتُهُ

"Seorang lelaki, setiap kali ilmunya semakin luas, semakin besar pula kasih sayangnya."[44]

Menjaga persaudaraan dan persatuan adalah hal yang sangat penting. Terlebih bagi Ahlussunnah yang jumlah mereka sedikit. Hasan Al-Bashri رَحِمَهُ ٱللَّهُ pernah berkata:

يَا أَهْلَ السُّنَّةِ! تَرَاحَمُوا فِيمَا بَيْنَكُمْ فَإِنَّكُمْ أَقَلُّ النَّاسِ

"Wahai Ahlussunnah! Berkasih sayanglah di antara kalian, karena kalian adalah yang paling sedikit di antara manusia."[45]

44 *Ighatsatu Lahfan* 2/914.

45 *Syarh Ushul I'tiqad Ahli Sunnah wal Jama'ah*, Al Lalikai 1/57



Lari Menjauh Dari Fitnah

Para salaf sangat takut dengan kedua fitnah, baik fitnah Syubhat maupun fitnah Syahwat. Kita harus meneladani mereka dalam hal ini. Berusaha menghindar dan menjauh dari fitnah. Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ السَّعِيدَ لَمَنْ جُنِّبَ الْفِتَنَ إِنَّ السَّعِيدَ لَمَنْ جُنِّبَ الْفِتَنَ إِنَّ السَّعِيدَ لَمَنْ جُنِّبَ الْفِتَنَ وَلَمَنِ ابْتُلِيَ فَصَبَرَ

فَوَاهًا

"Orang yang bahagia adalah orang yang dijauhkan dari fitnah, orang yang bahagia adalah orang yang dijauhkan dari fitnah, orang yang bahagia adalah yang dijauhkan dari fitnah, dan apabila diberi cobaan dia bersabar, alangkah berbahagia dia!!"[46]

Rasulullah ﷺ bersabda:

سَتَكُونُ فِتَنٌ الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ ، وَالْقَائِمُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِى ، وَالْمَاشِى فِيهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعى ، مَنْ تَشَرَّفَ لَهَا تَسْتَشْرِفْهُ ، فَمَنْ وَجَدَ فِيهَا مَلْجَأً أَوْ مَعَاذًا فَلْيَعُذْ بِه

"Akan terjadi fitnah, orang yang duduk lebih baik daripada yang berdiri, orang yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan, orang yang berjalan lebih baik daripada yang berlari, barangsiapa yang mencari fitnah maka dia akan terkena

46 HR. Abu Dawud 4263 dan dishohihkan al-Albani.

pahitnya dan barangsiapa yang menjumpai tempat berlindung maka hendaknya dia berlindung."[47]

Para ulama salaf-pun telah menerapkan hal dengan sikap-sikap yang sangat luar biasa. Sahabat Amir bin Rabi'ah ﷺ tatkala terjadi fitnah Utsman beliau mengatakan kepada keluarganya: "Ikatlah aku dengan besi karena aku telah gila". Tatkala Utsman ﷺ telah terbunuh dia mengatakan: "Lepaskanlah aku, segala puji bagi Allah yang menyembuhkanku dari gila dan menyelamatkanku dari pembunuhan Utsman".[48]

Abdullah bin Hubairah رحمه الله berkata: "Barangsiapa mendapati fitnah maka hendaknya dia mematahkan kakinya, kalau dia masih berjalan maka hendaknya mematahkan kaki satunya lagi". [49]

Al-Aswad bin Sura'i رحمه الله tatkala terjadi fitnah di Bahsroh, beliau menaiki kapal di laut lalu tidak

---

47 HR. Bukhori 3601 dan Muslim 2776.

48 Dikeluarkan Ibnul Banna dalam *Risalah Mughniyah fi Sukut wa Luzumil Bait* 29.

49 Dikeluarkan Nu'aim bin Hammad dalam *Al-Fitan* 509.

diketahui kabarnya setelah itu!![50]

Sayyar bin Abdir Rahman رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: "Para sahabat ahli Badar selalu di rumah mereka setelah terbunuhnya Utsman, mereka tidak keluar kecuali ke kuburan mereka".[51]

Maka di saat-saat fitnah terjadi hendaknya bagi kita untuk meneladani para salaf dengan menjauhi fitnah, menjaga lisan dan hati serta banyak berdoa kepada Allah عَزَّوَجَلَّ.

Tatkala pemimpin Kufah sahabat Mughiroh bin Syu'bah meninggal dunia, maka Jarir bin Abdillah menenangkan manusia seraya mengatakan: "Hendaknya kalian bertaqwa kepada Allah semata dan tenang sehingga datang pemimpin kalian yang baru".[52]

Dan tatkala terbunuh Walid bin Yazid, maka A'masy menasehatkan kepada para sahabatnya:

---

50 *Su'alat Al-Ajurri Abi Dawud* hlm. 274.

51 Dikeluarkan Al-Mu'afa dalam *Az-Zuhud* 48, Ibnu Syabbah dalam *Tarikh Madinah* 4/1242.

52 HR. Bukhori 58.

“Saya penasehat, hendaknya seorang menjaga tangannya, menahan lidahnya dan memperbaiki hatinya”.[53]

Diceritakan, bahwa sahabat Abu Usaid ﵁ bersyukur kepada Allah tatkala dia buta sebelum melihat fitnah terbunuhnya Utsman. Setelah terbunuhnya Utsman, beliau mengatakan: “Segala puji bagi Allah menjadikan aku bisa melihat pada masa Nabi sehingga aku dapat melihat beliau dengan kedua mataku. Tatkala Allah mewafatkan Nabi-Nya dan menghendaki fitnah kepada hamba-Nya, Allah membutakan diriku”.[54]

Termasuk fitnah pada zaman sekarang fitnah tersebarnya syubhat-syubhat para penyesat umat di medsos. Dulu, Rasulululllah ﷺ bersabda tentang fitnah Dajjal:

مَنْ سَمِعَ بِالدَّجَّالِ فَلْيَنْأَ عَنْهُ

53 Dikeluarkan Al-Khollal dalam *As-Sunnah* 91.

54 Dikeluarkan Bukhori *Tarikh Shoghir* 1/107, Al-Fasawi dalam *Al-Ma’rifah wa Tarikh* 1/422, Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimsyaq* 39/482.

"Barang siapa yang mendengar tentang Dajjal, hendaklah ia menjauh darinya."[55]

Perlu diketahui bahwa fitnah Dajjal ada dua macam[56]:

1. Jenis orang yang disifatkan oleh Nabi dengan sifat-sifat yang tertera dalam banyak hadits.
2. Jenis fitnah Dajjal yang mencakup seluruh kebathilan yang dipoles dengan baju yang indah sehingga banyak manipu manusia.

Oleh karenanya, para salaf mewasiatkan agar kita menjauh dari Ahli bid'ah, tidak bermajelis dengan mereka, tidak membaca kitab-kitab mereka, tidak mendengarkan ceramah mereka, karena dikhawatirkan bid'ah mereka akan menular. Imam Adz-Dzahabi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata setelah membawakan atsar-atsar salaf tentang hal ini:

أَكْثَرُ أَئِمَّةِ السَّلَفِ عَلَى هَذَا التَّحْذِيْرِ, يَرَوْنَ أَنَّ الْقُلُوبَ

---

55 HR. Abu Dawud 4319 dan Ahmad 19968 dengan sanad jayyid.

56 Lihat *Bughyatul Murtab* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah hal. 483 dan *Fitnah Dajjal* Syaikh As Sa'di hlm. 70

ضَعِيْفَةٌ وَالشُّبَهَ خَطَّافَةٌ

"Kebanyakan para imam salaf memberikan peringatan demikian karena mereka memandang bahwa hati itu lemah sedangkan syubhat itu mudah kuat menyambar."[57]

Sebagian kita pada zaman sekarang menggampangkan mendengar ceramah ahli bid'ah atau membaca tulisan ahli bid'ah dengan alasan menyaringnya, padahal si miskin tidak tahu jika saringannya bolong sehingga menampung syubhat dan tidak bisa menfilternya!! Maka jangan bermain-main dengan agamamu.

---

57 *Siyar A'lam Nubala* 7/261.



Takut Kepada Allah

Para Salaf adalah generasi yang paling takut kepada Allah ﷻ, karena mereka adalah generasi yang memiliki ilmu. Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُاْ﴾

"Sesungguhnya yang benar-benar takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama." (QS. Fathir: 28)

Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه berkata:

كَفَى بِخَشْيَةِ اللهِ عِلْمًا

"Cukuplah dengan rasa takut kepada Allah sebagai tanda ilmu."[58]

Imam Ahmad bin Hanbal رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: "Intinya ilmu adalah takut kepada Allah".[59] Maka ilmu yang tidak membuahkan rasa takut kepada Allah pada diri kita, sejatinya itu adalah tanda bahwa ilmu kita tidak bermanfaat.

Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali رَحِمَهُ اللَّهُ dalam kitabnya *Fadhlu Ilmi As-Salaf 'Ala Ilmi Al-Khalaf* menjelaskan tanda-tanda lmu yang bermanfaat, diantaranya:

1. Ilmu yang membuahkan rasa takut kepada Allah عَزَّوَجَلَّ
2. Ilmu yang membuahkan amal
3. Menjadikan pemiliknya semakin banyak mengingat kematian dan kehidupan akhirat

58 *Al Mushannaf* Ibnu Abi Syaibah 7/104

59 *Thabaqat Hanabilah* 1/283

Kisah-kisah tentang takutnya para salaf sangat banyak sekali. Diantaranya, Abu Bakar Muhammad bin Mahrawaih berkata: Saya mendengar Ali bin Husain bin Junaid berkata: Saya mendengar Yahya bin Main berkata: "Kita mengkritik suatu kaum yang bisa jadi mereka telah pergi ke surga semenjak dua ratus tahun yang lalu".

Ibnu Mahrawaih berkata: "Setelah itu, saya masuk ke Ibnu Abi Hatim dan beliau sedang membacakan kitab *Al-Jarh wa Ta'dil* kepada manusia. Aku ceritakan ucapan Ibnu Ma'in di atas kepadanya, lalu dia menangis, kedua tangannya bergemetar sehingga kitabnya jatuh dari tangannya, diapun terus menangis, dan meminta kepadaku untuk mengulangi ucapan di atas, sampai akhirnya dia tidak jadi melanjutkan pelajaran saat itu".[60]

Imam Adz-Dzahabi رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkomentar: "Hal ini menunjukkan rasa takutnya beliau, karena pada asalnya ucapan seorang pengkritik yang wara' (hati-hati/takut) tentang orang-orang lemah merupakan nasehat untuk agama Allah dan

60 *Tarikh Dimsyaq*, Ibnu Asakir 35/365

membela sunnah Rasulullah”. [61]

Suatu hari, Umar bin Abdul Aziz رَحِمَهُ ٱللَّهُ sedang duduk bersama para sahabatnya, tiba-tiba beliau terdiam sedangkan temang-temannya asyik ngobrol, lalu mereka bertanya: “Wahai Amirul mukminin, kenapa engkau diam?” Beliau menjawab: “Saya sedang memikirkan bagaimana kelak penduduk surga saling berziarah dan bagaimana penduduk neraka teriak kesakitan, lalu beliau pun menangis”.[62]

---

61 *Siyar A’lam Nubala* 13/268

62 *Mausu’ah* Ibnu Abi Dunya 3/118.



Mudah Memaafkan

Para salaf adalah manusia-manusia yang memiliki hati yang bersih, tidak dendam dan mudah memaafkan. Allah ﷻ berfirman tentang sifat orang-orang yang bertakwa:

﴿ وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ
يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٣٤ ﴾

"Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. Ali Imran: 134)

Sebuah kisah menarik terjadi pada Ja'far Ash-Shadiq seorang ulama yang termasuk Ahlul bait-nya Nabi. Suatu hari ia dibuat jengkel oleh budaknya, kemudian budaknya ini membacakan ayat ini, maka Ja'far pun menahan amarahnya, memaafkan budak tersebut serta memerdekakannya.[63]

Nabi Yusuf ketika diperlakukan buruk oleh saudara-saudaranya; dihasadi, mau dibunuh, dst, setelah dewasa ketika Allah mempertemukan mereka kembali maka Nabi Yusuf tidak dendam kepada mereka bahkan memaafkan mereka. Allah ﷻ berfirman:

﴿ قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ ۖ يَغْفِرُ ٱللَّهُ لَكُمْ ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٩٢﴾ ﴾

Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang diantara para penyayang". (QS. Yusuf: 92)

63 *Al Mustathraf* 1/260.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ juga tidak kalah menarik. Disebutkan oleh Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ dalam kitab *Madarijus Salikin,* bahwa suatu hari orang yang selalu memusuhi dan membenci Syaikul Islam meninggal dunia ketika dikabarkan kepadanya, ia pun segera datang ke rumah yang meninggal itu untuk berta'ziyah lalu mengatakan kepada keluarganya; *Akulah yang akan menggantikan posisi ayah kalian (maksudnya: menanggung kebutuhan mereka).*[64]

Hasan Al Bashri رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Sebaik-baik akhlak seorang mukmin adalah memaafkan".[65] Imam Ahmad رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: *"Maafkanlah saudaramu, apa manfaatnya bagimu bila Allah menyiksa saudaramu karena sebab kamu?"*[66]

Seorang ulama pernah mengatakan Abu Qilabah, Abdullah bin Zaid al-Jarmi

إِذَا بَلَغَكَ عَنْ أَخِيْكَ شَيْءٌ تُكْرِهُهُ؛ فَالتَمِسْ لَهُ

64 Lihat *Madarij Salikin* 3/139

65 *Al Adab Syar'iyyah* 1/171

66 *Siyar A'lam Nubala'* 11/262

سَبْعِيْنَ عُذْرًا

"Jika sampai kepadamu berita tentang saudaramu sesuatu yang kamu benci maka carikanlah 70 udzur untuknya."[67]

Kata 70 puluh adalah bentuk *mubalaghah*/berlebihan, bukan pembatasan. Kalau kamu tidak bisa memberikan udzur kepada saudaramu maka salahkan dirimu.

Ini adalah satu akhlak yang sangat penting; tidak dendam dan mudah memaafkan. Memiliki hati yang bersih adalah sifat penduduk surga. Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٤٥﴾ ٱدْخُلُوهَا بِسَلَٰمٍ ءَامِنِينَ ﴿٤٦﴾ وَنَزَعْنَا مَا فِى صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ إِخْوَٰنًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَٰبِلِينَ ﴿٤٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan mata air. Masuklah ke

67 *Al Hilyah* 2/285

dalamnya dengan sejahtera dan aman. Dan Kami cabut segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sehingga mereka menjadi bersaudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan." (QS. Al-Hijr: 45-47)



Berhati-Hati Dalam Fatwa

Para salaf ketika ditanya tentang suatu perkara agama maka mereka akan berhati-hati dalam menjawabnya. Jika mereka tidak mengetahui jawabannya maka mereka tidak malu untuk mengatakan tidak tahu.

Imam Malik رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: “Ada seorang bercerita padaku bahwa dia pernah masuk kepada Rabi’ah yang sedang menangis.” Dia bertanya: “Apa yang membuat anda menangis?! Apakah ada

musibah menimpa dirimu?!" Rabi'ah menjawab: "Tidak, namun karena seorang yang tidak berilmu dimintai fatwa!!"

Ibnu Sholah رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkomentar: "Semoga Allah merahmati Rabi'ah, bagaimana seandainya beliau mendapati zaman kita?! *Laa Haula Walaa Quwwata Illa Billahi*. Hanya kepada Allah kita mengadu dan Dia adalah sebaik-baik penolong." [68]

Ibnul Jauzi رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata: "Ini adalah ucapan Rabi'ah padahal waktu itu para tabi'in masih banyak jumlahnya, lantas bagaimana kiranya kalau dia melihat zaman kita?! Sesungguhnya yang berani berfatwa adalah orang yang tidak berilmu karena kurangnya agama. [69]

Diceritakan bahwa ada seorang datang untuk menemui Imam Malik, ia membawa 40 pertanyaan dari negerinya untuk ditanyakan kepada Imam Malik sebanyak 48 pertanyaan. Dari semua pertanyaan itu, 32 pertanyaan dijawab oleh Imam

---

68 *Adabul Mufti wal Mustafti* hlm. 85

69 *Ta'zhimul Fatwa* hlm. 113

Malik dengan mengatakan: "Aku tidak tahu." Maka laki-laki yang bertanya itupun merasa berat, karena pertanyaan itu adalah titipan dari kaumnya sementara perjalanan juga sangat jauh. Maka Imam Malik رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata kepadanya: "Katakan saja kepada kaummu bahwa Malik tidak mengetahui jawabannya."[70]

Imam Asy-Sya'bi رَحِمَهُ ٱللَّهُ pernah ditanya tentang suatu permasalahan, lalu ia menjawab: "Aku tidak tahu." Ada yang berkata: "Wahai Asy-Sya'bi, apakah engkau tidak malu mengatakan tidak tahu sementara engkau adalah imamnya penduduk Irak?!" Maka belaiu menjawab: "Kenapa aku mesti malu, sementara para palaikat saja tidak malu mengatakannya. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ قَالُواْ سُبۡحَٰنَكَ لَا عِلۡمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمۡتَنَآۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَلِيمُ ٱلۡحَكِيمُ ٣٢ ﴾

"Mereka berkata, 'Maha Suci Engkau, tidak ada ilmu bagi kami selain dari apa yang telah Engkau

---

70 *Sifatul Mufti wal Mustafti*, Ibnu Hamdan hlm. 135

ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.'" (QS. Al-Baqarah: 32)[71]

Mereka juga tidak segan meralat fatwanya jika ternyata keliru walau harus menanggung beban yang cukup berat. Suatu saat, Hasan bin Ziyad al-Lu'lu'i pernah ditanya tentang suatu masalah, ternyata beliau salah memberikan fatwa. Beliau ingin meralatnya tetapi tidak mengenal si penanya. Maka beliau menyewa seseorang untuk mengumumkan kepada manusia: "Hasan bin Ziyad pernah ditanya hari ini tentang masalah ini dan dia keliru dalam fatwanya. Barangsiapa yang bertanya demikian maka hendaknya dia kembali kepada beliau." Dalam masa-masa menunggu itu, beliau tidak berfatwa sehingga bertemu dengan si penanya. Akhirnya, ketemu juga si penanya tersebut dan Hasan bin Ziyad menyampaikan bahwa dia telah salah, dan jawaban yang benar seharusnya demikian.

---

71 *Al Faqih wal Mutafaqqih,* Al Khathib Al Baghdadi 2/370, *Ta'zhimul Futya* hlm. 86 oleh Ibnul Jauzi.

Ibnul Jauzi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Persis dengan ini adalah kisah sebagian guru kami bahwa dia pernah memberikan fatwa kepada seseorang yang tinggal di sebuah desa yang jarak antara keduanya empat farsakh. Tatkala orang tersebut pergi, dia berpikir ulang, ternyata dia menyadari bahwa jawabannya keliru. Dia pun berjalan kepada si penanya dan menyampaikan bahwa dia keliru. Akhirnya, setelah kejadian tersebut, setiap kali dia ditanya suatu masalah, maka dia akan berpikir lama seraya mengatakan, 'Saya tidak kuat lagi untuk berjalan empat farsakh!". [72]

Demikianlah adab ulama salaf, mereka tidak sombong untuk meralat kesalahan fatwanya sekalipun harus menanggung risiko yang cukup berat. Maka bandingkanlah dengan sikap kebanyakan kita pada zaman ini yang begitu mudah berfatwa dan sangat sulit kembali kepada kebenaran!!

72 *Ta'zhīmul Futya* hlm. 91–92 oleh Ibnul Jauzi, tahqiq Masyhur bin Hasan Salman



Istiqomah di Atas Kebenaran

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَٱسۡتَمۡسِكۡ بِٱلَّذِيٓ أُوحِيَ إِلَيۡكَۖ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ



“Maka berpegang teguhlah kamu kepada apa yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus.” (QS. Az-Zukhruf: 43)

Para salaf adalah orang orang yang tegar di atas kebenaran walaupun mereka mendapatkan rintangan yang besar. Keimanan mereka menancap kuat dalam diri mereka. Lihatlah Khabbab bin Arath seorang sahabat Nabi yang disetrika punggungnya supaya ia murtad dari Islam, namun ia tetap tegar. Lihat pula Sumayyah yang ditusuk oleh Abu Jahal hingga ke farjinya, namun ia tetap kuat. Lihat pula Bilal dan sahabat-sahabat yang lainnya.

Demikian pula yang terjadi pada para ulama sepeti Imam Malik رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ yang disiksa oleh penguasa di zamannya sampai dicabut kuku ibu jarinya. Imam Ahmad yang disiksa, dicambuk, dipenjara, dst. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ yang keluar masuk penjara berulang kali. Mereka semua tegar dan kokoh diatas kebenaran.

Imam adz-Dzahabi رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ menceritakan dalam *Siyar A'lam Nubala'* 8/80-81 tentang cobaan yang menimpa Imam Malik bin Anas karena suatu fatwanya, dimana beliau dipanggil oleh pemimpin saat itu, lalu dilepasi bajunya, dicambuki, dan

ditarik tangannya hingga terlepas tulang pundaknya, tetapi semua itu malah menjadikan beliau setelah itu dalam ketinggian derajat. Imam adz-Dzahabi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkomentar: “Demikianlah buah cobaan yang terpuji, dia mengangkat derajat seorang hamba dalam hati orang-orang yang beriman!!”.

Oleh sebab itu, kita mesti tegar dan sabar untuk menempuh jelan kebenaran. Istiqamah berpegang teguh dengan Al-Qur’an, Sunnah Nabi serta manhaj Salafus shalih sampai ajal menjemput kita.



Menerima Kebenaran

Salah satu akhlak mulia yang dimiliki ulama Rabbaniyun adalah menerima nasehat dan kembali kepada kebenaran dari siapapun yang menyampaikan kepadanya, baik yang selevel, lebih atas atau bahkan lebih bawah levelnya. Dahulu dikatakan:

الرُّجُوْعُ إِلَى الْحَقِّ فَضِيْلَةٌ وَالتَّمَادِيْ فِي الْبَاطِلِ رَذِيْلَةٌ

"Kembali kepada kebenaran adalah keutamaan dan terus bertahan dalam kebathilan adalah kehinaan."

Hal itu karena kebenaran adalah barang berharga yang tak bisa dinilai dengan dunia.

الْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ أَيْنَمَا وَجَدَهَا أَخَذَهَا

"Hikmah itu adalah barang hilang seorang mukmin. Dimanapun dia mendapatinya dia akan mengambilnya."

Inilah yang dipraktekkan oleh para ulama salaf dahulu dan mereka nasehatkan kepada kita semua. Al Hafidz Ibnu Rajab رحمه الله berkata: "Para ulama salaf yang disepakati ilmu dan keutamaan mereka, mereka menerima kebenaran dari siapapun yang menyampaikan kepada mereka sekalipun anak kecil. Mereka juga menasehatkan para sahabat dan pengikut mereka untuk menerima kebenaran apabila nampak kebenaran pada selain pendapat mereka".[73]

Demikian juga Imam Al Ajurri رحمه الله, beliau berkata tatkala menyebutkan akhlak ulama: "Bila seorang alim telah berfatwa kemudian dia tahu

73 *Al Farqu Baina Nasihah wa Ta'yir* hlm. 10

bahwa fatwanya keliru maka dia tidak sombong untuk meralatnya.

Jika dia berpendapat suatu pendapat lalu dibantah oleh selainnya baik yang lebih tinggi, selevel atau lebih rendah darinya, dan ternyata memang dia salah, maka dia segera meralat ucapannya, memuji orang yang mengingatkannya dan mengucapkan terima kasih padanya”. [74]

Alangkahnya indahnya cerita Imam Abdul Ghoni al-Azdi رَحِمَهُ ٱللَّهُ: “Setelah aku membantah beberapa kesalahan Abu Abdillah al-Hakim dalam kitabnya *Al-Madkhol ‘ila ash-Shohih,* ternyata justru beliau mengirim surat yang berisi ucapan terima kasih kepadaku dan do’a kebaikan untuk diriku. Semenjak itulah aku mengetahui bahwa beliau adalah orang yang bijaksana”.[75]

Berbeda dengan orang pada zaman sekarang, ketika dia salah lalu ada yang mengingatkannya

---

74 *Akhlakul Ulama* hlm. 27

75 *Tadzkirotul Huffadz,* adz-Dzahabi 3/1048.

maka dia sombong, marah dan justru merendahkan orang yang mengingatkannya. Benar kata Ibnu Qudamah رَحِمَهُ ٱللَّهُ tatkala mengatakan: "Adalah para salaf, mereka cinta terhadap orang yang mengingatkan kesalahan mereka. Sedangkan kita sekarang, orang yang paling kita benci adalah orang yang mengingatkan keesalahan kita".[76]

Jadi harusnya, kita gembira tatkala ada yang mengingatkan kesalahan kita. Syaikh Shalih Al Fauzan حَفِظَهُ ٱللَّهُ berkata:"Orang yang menginginkan kebenaran akan senang dengan nasihat dan teguran saat dia terjatuh dalam kesalahan."[77]

Syaikh Abdur Rahman As Sa'di رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata saat menjelaskan adab seorang guru: "Hendaknya bagi seorang guru untuk kembali kepada kebenaran. Janganlah suatu ucapan yang pernah diucapkan dan ternyata dia tahu bahwa itu salah menjadi penghalang baginya untuk kembali kepada kebenaran, karena ini menunjukkan tanda inshaf dan tawadhu kepada kebenaran.

---

76 *Mukhtashor Minhaj Qoshidin,* hlm. 196

77 *Syarh Kitābul 'Ubūdiyyah,* hal. 252

Ini adalah akhlak mulia yang akan menambah kepercayaan murid-muridmu kepadamu, serta bertambah cinta dan menirumu. Maka wajib mengikuti kebenaran walaupun itu datang dari anak kecil atau senior.

Termasuk kenikmatan Allah ﷻ kepada seorang guru bila dia mendapati ada diantara muridnya yang mengingatkan kesalahannya dan mengarahkan ke jalan yang benar agar dia tidak terus dalam kesalahannya, maka ini perlu disyukuri kepada Allah serta berterima kasih kepada yang mengingatkan, baik muridnya atau selainnya". [78]

Pada zaman sekarang, banyak orang yang berani memikul beban berat di luar kapasitasnya. Banyak orang yang "setengah matang" berani mengeluarkan statemen dalam masalah-masalah besar, yang seandainya diberikan kepada para ulama, mereka tidak langsung menjawabnya dengan serta merta.

Saudaraku, urusan masalah agama, terutama

---

78 *Al Fatawa As Sa'diyyah*, hlm. 627-628

masalah-masalah besar yang menyangkut Allah, rasul, sahabat, Al-Qur'an, nyawa, negara dan sebagainya, bukanlah masalah yang enteng, tetapi masalah yang maha berat, karena dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah kelak, lebih-lebih di zaman sekarang yang serba media, pasti langsung heboh dan viral.

Jika engkau pernah khilaf dalam fatwa dan statemen, maka segeralah meralatnya dan banyak istighfar kepada Allah. Jangan pernah malu untuk mengatakan saya tidak tahu, dan jangan pernah malu untuk meralat kesalahanmu.

Suatu saat, Hasan bin Ziyad al-Lu'lui رَحِمَهُ ٱللَّهُ pernah ditanya tentang suatu masalah, ternyata dia salah memberikan fatwa, beliau ingin meralat tetapi tidak mengenal si penanya. Maka beliau menyewa seseorang untuk mengumumkan kepada manusia: "Hasan bin Ziyad pernah ditanya hari ini tentang masalah ini dan dia keliru dalam fatwanya. Barangsiapa yang bertanya demikian maka hendaknya dia kembali kepada beliau".

Dalam masa-masa menunggu itu, beliau tidak

berfatwa sehingga ketemu si penanya. Akhirnya, ketemu juga si penanya tersebut dan Hasan bin Ziyad menyampaikan bahwa dia telah salah dan jawaban yang benar seharusnya demikian.

Ibnul Jauzi رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata: "Persis dengan ini adalah kisah sebagian guru kami bahwa dia pernah memberi fatwa kepada seseorang yang tinggal di sebuah desa yang jarak atara keduanya empat farsakh. Tatkala orang tersebut pergi, dia berfikir ulang, ternyata dia menyadari bahwa jawabannya keliru. Diapun berjalan kepada si penanya dan menyampaikan bahwa dia keliru.

Akhirnya, setelah kejadian tersebut, setiap kali dia ditanya suatu masalah, maka dia akan berfikir lama seraya mengatakan: "Saya tidak kuat lagi untuk berjalan empat farsakh?!!". [79]

Menakjubkanku kisah Ibnul Jauzi رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ tatkala dia mengamalkan sebagian hadits tentang dzikir setelah shalat, beliau berkata: "Dahulu saya telah

---

79 *Ta'dzimul Futya* hlm. 91-92 oleh Ibnul Jauzi, tahqiq Masyhur bin Hasan Salman

mendengar hadits ini sejak kecil, sayapun mengamalkannya kurang lebih tiga puluh tahun lamanya karena saya bersangka baik kepada para perawi. Namun tatkala saya mengetahui bahwa haditsnya adalah maudhu'/palsu maka sayapun meninggalkanya. Ada seorang pernah berkata padaku: "Bukankah itu mengamalkan suatu kebaikan?! Saya menjawab: Mengamalkan kebaikan itu harus disyari'atkan, kalau kita tahu bahwa itu adalah dusta maka berarti keluar dari perkara yang disyari'atkan".[80]

Demikianlah adab ulama salaf, mereka tidak sombong untuk meralat kesalahan fatwanya dan statemennya sekalipun harus menanggung resiko yang cukup berat. Maka bandingkanlah dengan sikap kebanyakan kita pada zaman ini yang begitu mudah berfatwa dan memberikan statemen agama dan sangat sulit kembali kepada kebenaran bila jelas salah!!

Bukankah ini kesombongan yang dikatakan oleh Nabi ﷺ:

---

80 *Al-Maudhu'at* 1/245

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

"Sombong adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia."[81]

Hati-hatilah wahai saudaraku dari kesombongan, karena kesombongan akan menghancurkan ilmumu.

الْعِلْــمُ حَــرْبٌ لِلْفَتَى الْمُتَعَالِى

كَالسَّيْلِ حَرْبٌ لِلْمَكَــانِ الْعَــالِي

Ilmu akan menyerang pemuda yang sombong

Sebagaimana banjir akan menyerang bangunan tinggi.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Orang yang sombong tidak menerima kebenaran, niscaya dia akan ditimpa mengikuti kebathilan".[82]

Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ menjadikan kita termasuk orang yang mudah menerima kebenaran dan

81 HR. Muslim no. 91.

82 *Majmu' Fatawa* 7/629

menjauhkan kita dari sombong menolak kebenaran.

Demikianlah 10 contoh akhlak salaf. Tentu masih banyak lagi contoh-contoh lainnya. Namun setidaknya ini bisa menjadi inspirasi bagi kita untuk meneladani akhlak mereka yang mulia dan indah. Semoga Allah ﷻ menghiasi diri kita dengan akhlak mulia.

MEDSOS YUSUF ABU UBAIDAH AS SIDAWI

- Website : abiubaidah.com
- Facebook : FB.com/YusufAbuUbaidah
- YouTube : bit.ly/youtubeYAU
- Instagram : bit.ly/YAUig
- Twit : twitter.com/YusufAbuUbaidah
- Tiktok : tiktok.com/@yusufabuubaidah
- Telegram : t.me/ilmu20
- Ebook : abiubaidah.com/ebook

Donasi Operasional YAU

| Bank Syariah Indonesia
| Cab. Cimahi
| Kode Bank 451
| No. Rek 9119-1444-15
| Atas Nama: YAU Operasional

